

GAMBARAN TINGKAT PENGETAHUAN LANSIA TENTANG KESEHATAN REPRODUKSI LANSIA DI PUSKESMAS KAYON

Aprilia Handayani¹, Lensi Natalia Tambunan², Fitriani Ningsih³
Program Studi D3 Kebidanan, Akademi Kebidanan Betang Asi Raya, Palangkaraya
Email: apriliahandayani0@gmail.com¹

ABSTRAK

Kesehatan reproduksi merupakan aspek penting bagi kesejahteraan lansia karena mencakup kondisi fisik, mental, dan sosial yang saling berkaitan. Kurangnya pengetahuan tentang perubahan tersebut dapat berdampak pada penurunan kualitas hidup. Mengetahui gambaran tingkat pengetahuan lansia tentang kesehatan reproduksi di wilayah kerja Puskesmas Kayon Kota Palangka Raya. Penelitian ini menggunakan desain deskriptif kuantitatif dengan pendekatan cross sectional. Sampel berjumlah 39 responden yang dipilih menggunakan rumus Slovin. Data dikumpulkan melalui kuesioner terstruktur dan dianalisis secara univariat dengan distribusi frekuensi dan persentase. Sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan baik (80%), sedangkan cukup (8%) dan kurang (12%). Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas lansia telah memiliki pemahaman yang baik tentang kesehatan reproduksi, meskipun sebagian masih memerlukan peningkatan pemahaman mengenai perubahan psikologis dan pencegahan masalah reproduksi. Pengetahuan lansia tentang kesehatan reproduksi di Puskesmas Kayon tergolong baik. Diperlukan edukasi berkelanjutan agar seluruh lansia memiliki pemahaman yang merata dan mampu menjaga kesehatan reproduksinya dengan lebih optimal.

Kata kunci

Lansia, Pengetahuan, Kesehatan Reproduksi

ABSTRACT

Reproductive health is a crucial aspect of senior well-being because it encompasses interconnected physical, mental, and social conditions. Lack of knowledge about these changes can impact quality of life. To describe the level of knowledge of the elderly regarding reproductive health in the working area of Kayon Public Health Center, Palangka Raya City. This study employed a quantitative descriptive design with a cross-sectional approach. The sample consisted of 39 respondents selected using the Slovin formula. Data were collected using a structured questionnaire and analyzed univariately through frequency and percentage distribution. Most respondents demonstrated a good level of knowledge (80%), while 8% had a moderate level and 12% had a low level of knowledge. This indicates that the majority of the elderly possess adequate understanding of reproductive health, although some still require improvement in psychological aspects and preventive measures. The level of knowledge of the elderly regarding reproductive health at Kayon Public Health Center is generally good. Continuous health education is necessary to ensure that all elderly individuals have equal understanding and are able to maintain their reproductive health optimally.

Keywords

Elderly, Knowledge, Reproductive Health

1. PENDAHULUAN

Kesehatan reproduksi merupakan kondisi sehat yang mencakup aspek fisik, mental, dan sosial yang berkaitan dengan fungsi serta proses reproduksi (Akbar, 2021). Pada lansia, perubahan biologis akan terjadi sebagai bagian dari proses penuaan, termasuk penurunan fungsi organ, perubahan psikologis, dan gangguan sistem reproduksi.

Berdasarkan data Kementerian Kesehatan RI (2021) dalam penelitian Marlinawati (2025), hanya sekitar 30% lansia memahami perubahan reproduksi seiring bertambahnya usia. Rendahnya pengetahuan ini dapat berdampak pada kurang

optimalnya upaya perawatan kesehatan, terutama dalam menjaga kualitas hidup di masa tua.

Jumlah lansia di Kalimantan Tengah pada tahun 2024 mencapai 247,58 ribu jiwa, dan data awal di Puskesmas Kayon menunjukkan peningkatan jumlah lansia perempuan dari 1.677 orang pada tahun 2023 menjadi 1.792 orang pada tahun 2024. Hasil wawancara awal menunjukkan bahwa sebagian lansia mengetahui pentingnya kesehatan reproduksi, namun masih banyak yang merasa malu membicarakannya. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menggambarkan tingkat pengetahuan lansia tentang kesehatan reproduksi di wilayah kerja Puskesmas Kayon, sebagai dasar perencanaan edukasi kesehatan bagi lansia.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Populasi terdiri dari seluruh lansia ≥ 60 tahun di Puskesmas Kayon berjumlah 64 orang, dengan sampel sebanyak 39 responden yang dipilih menggunakan convenience sampling. Analisis data dilakukan secara univariat dalam bentuk persentase untuk menggambarkan distribusi karakteristik responden dan tingkat pengetahuan mereka.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Pengetahuan Lansia Tentang Kesehatan Reproduksi Lansia di Puskesmas Kayon

Tabel 1. Pengetahuan Responden Tentang Kesehatan Reproduksi Lansia

No	Pengetahuan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1	Baik	31	80
2	Cukup	3	8
3	Kurang	5	12
Total		39	100

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Puskesmas Kayon, diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan baik tentang kesehatan reproduksi lansia, yaitu sebanyak 31 orang (80%), sedangkan responden dengan pengetahuan cukup sebanyak 3 orang (8%), dan dengan pengetahuan kurang sebanyak 5 orang (12%). Hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas lansia telah memiliki pemahaman yang cukup memadai mengenai kesehatan reproduksi, baik dari segi perubahan fisik, psikologis, maupun upaya menjaga kesehatan organ reproduksi pada usia lanjut. Tingginya tingkat pengetahuan ini dapat mencerminkan bahwa program edukasi dan penyuluhan kesehatan di wilayah kerja Puskesmas Kayon berjalan dengan baik. Selain itu, faktor-faktor seperti usia, pengalaman hidup, dan dukungan keluarga juga berpengaruh terhadap peningkatan pengetahuan lansia.

Menurut Notoatmodjo (dalam Yudhistiawati et al., 2021) dan Swarjana (2022), pengetahuan merupakan hasil dari proses pengindraan manusia terhadap suatu objek melalui pancaindra, terutama penglihatan dan pendengaran. Pengetahuan merupakan salah satu domain penting yang dapat memengaruhi terbentuknya perilaku seseorang. Tingkat pengetahuan dapat diklasifikasikan menjadi tiga kategori, yaitu: baik (76–100%), cukup (56–75%), dan kurang (<56%). Pengetahuan dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain pendidikan, usia, pengalaman, pekerjaan, kebudayaan, dan sumber informasi

(Pariati & Jumriani, 2021). Dalam konteks lansia, pengalaman hidup dan interaksi sosial menjadi sumber belajar penting untuk memahami kesehatan reproduksi.

Selain itu, menurut Yusnidar et al. (2024), edukasi dan konseling tentang kesehatan reproduksi dapat meningkatkan kesadaran lansia mengenai pentingnya menjaga kebersihan organ reproduksi, melakukan pemeriksaan rutin, serta memahami perubahan yang terjadi selama masa menopause. Dengan demikian, teori menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan yang tinggi pada lansia tidak hanya ditentukan oleh pendidikan formal, tetapi juga oleh paparan informasi, pengalaman, dan dukungan sosial yang baik. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Kasim & Firawati (2022) yang menunjukkan bahwa setelah diberikan penyuluhan, sebagian besar masyarakat memiliki pengetahuan tinggi tentang kesehatan reproduksi (81% berpengetahuan tinggi).

Berdasarkan hasil dan teori yang ada, menurut peneliti dapat diinterpretasikan bahwa tingginya tingkat pengetahuan lansia di wilayah kerja Puskesmas Kayon tidak terlepas dari upaya aktif tenaga kesehatan dalam memberikan edukasi dan penyuluhan. Lansia yang aktif mengakses layanan kesehatan memiliki kesempatan lebih besar untuk mendapatkan informasi tentang kesehatan reproduksi.

Namun secara umum, hasil penelitian ini konsisten dengan teori yang menyebutkan bahwa pengetahuan dipengaruhi oleh pendidikan, pengalaman, dan paparan informasi. Artinya, semakin sering lansia mendapatkan edukasi dan bimbingan kesehatan, maka semakin tinggi pula tingkat pengetahuan mereka tentang kesehatan reproduksi.

3.2 Karakteristik Lansia di Puskesmas Kayon Berdasarkan Usia

Tabel 2. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

No	Usia	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1	45-59 Tahun	-	-
2	60-74 Tahun	33	85
3	75-90 Tahun	6	15
4	> 90 Tahun	-	-
Total		39	100

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Puskesmas Kayon Kota Palangka Raya, diketahui bahwa sebagian besar responden termasuk dalam kelompok usia 60–74 tahun yaitu sebanyak 33 orang (85%), sedangkan kelompok usia 75–90 tahun berjumlah 6 orang (15%). Hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada kategori elderly atau lansia muda sesuai klasifikasi dari World Health Organization (WHO, 2017) yang menyebutkan bahwa usia 60–74 tahun termasuk kategori elderly, sedangkan usia 75–90 tahun termasuk old.

Menurut teori Yulianda (2024), semakin bertambah usia seseorang maka akan terjadi berbagai perubahan biologis, psikologis, dan sosial yang dapat memengaruhi perilaku kesehatan, termasuk dalam menjaga kesehatan reproduksi. Lansia muda umumnya masih memiliki fungsi kognitif dan kemampuan fisik yang lebih baik dibandingkan lansia tua, sehingga mereka lebih mampu memahami informasi kesehatan dan menerapkan perilaku hidup sehat. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian oleh Damayanti (2022) yang menunjukkan bahwa responden pada kelompok usia 60–70 tahun memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai perubahan reproduksi selama masa menopause dibandingkan kelompok usia yang lebih tua. Lansia yang lebih muda cenderung masih aktif berinteraksi dengan lingkungan sosial dan mengikuti kegiatan posyandu lansia, yang menjadi sumber penting informasi kesehatan.

Menurut teori Notoatmodjo (2012), usia merupakan salah satu faktor yang memengaruhi tingkat pengetahuan seseorang. Semakin bertambah usia, kemampuan seseorang dalam menangkap dan mengingat informasi dapat mengalami penurunan akibat perubahan fungsi fisiologis otak, terutama pada proses berpikir dan memori. Oleh karena itu, kelompok usia yang lebih muda dalam kategori lansia cenderung memiliki pengetahuan yang lebih baik dibandingkan kelompok usia yang lebih tua. Berdasarkan teori dan hasil penelitian oleh Damayanti (2022), peneliti berpendapat bahwa dominasi kelompok lansia usia 60–74 tahun dalam penelitian ini turut berkontribusi terhadap tingginya tingkat pengetahuan responden mengenai kesehatan reproduksi. Lansia muda umumnya masih aktif dalam kegiatan sosial, memiliki akses informasi yang lebih luas, serta sering berinteraksi dengan tenaga kesehatan di Puskesmas Kayon. Aktivitas sosial tersebut memberikan peluang yang lebih besar bagi mereka untuk menerima penyuluhan dan edukasi mengenai kesehatan reproduksi.

Dengan demikian, hasil penelitian ini mendukung teori bahwa usia memegang peran penting dalam pembentukan pengetahuan seseorang. Lansia dengan usia lebih muda memiliki keunggulan dalam aspek kognitif dan sosial yang mendukung kemampuan mereka dalam memahami dan menerapkan informasi kesehatan reproduksi. Oleh karena itu, program penyuluhan kesehatan di Puskesmas perlu menyesuaikan pendekatan edukasi berdasarkan kelompok usia, dengan metode komunikasi yang lebih sederhana dan interaktif untuk menjangkau kelompok lansia tua yang mungkin mengalami penurunan daya ingat atau kesulitan dalam memahami informasi.

3.3 Karakteristik Lansia di Puskesmas Kayon Berdasarkan Pendidikan

Tabel 3. Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan

No	Pendidikan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1	SD	4	10
2	SMP	3	8
3	SMA/SMK	12	31
4	Perguruan Tinggi	20	51
	Total	39	100

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan tingkat pendidikan, mayoritas responden menempuh pendidikan pada jenjang perguruan tinggi sebanyak 20 orang (51%), dan yang paling sedikit yaitu SMP berjumlah 3 orang (8%). Data ini menunjukkan bahwa sebagian besar lansia memiliki latar belakang pendidikan yang cukup tinggi.

Menurut Notoatmodjo (2016), pendidikan berhubungan dengan kemampuan seseorang untuk memahami informasi dan menjadikannya pengetahuan tentang kesehatan. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin banyak pengetahuan tentang kesehatan yang dimilikinya. Secara umum, pendidikan meningkatkan wawasan seseorang. Individu dengan tingkat pendidikan yang tinggi akan memiliki pengetahuan yang lebih luas dibandingkan dengan individu dengan tingkat pendidikan rendah. Oleh karena itu, semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin banyak pula pengetahuan yang dimilikinya tentang kesehatan.

Hasil penelitian menunjukkan kesesuaian antara fakta di lapangan dengan teori yang ada, sehingga tidak ditemukan kesenjangan antara keduanya. Peneliti berpendapat bahwa tingginya tingkat pendidikan pada sebagian besar lansia dalam penelitian ini memberikan keuntungan tersendiri, khususnya dalam menerima dan memahami informasi kesehatan. Hal ini menjadi potensi yang baik dalam upaya peningkatan perilaku

hidup sehat, karena responden dengan latar pendidikan tinggi lebih mudah menyerap pengetahuan yang disampaikan oleh tenaga kesehatan.

3.4 Karakteristik Lansia di Puskesmas Kayon Berdasarkan Pekerjaan

Tabel 4. Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan

No	Pekerjaan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1	Pensiun	17	44
2	PNS	2	5
3	Ibu Rumah Tangga	20	51
Total		39	100

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan jenis pekerjaan mayoritas responden adalah ibu rumah tangga yaitu sebanyak 20 orang (51%). Kemudian 17 orang (44%) sudah pensiun, dan 2 orang (5%) sebagai PNS. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden tidak memiliki pekerjaan formal di luar rumah.

Pekerjaan seseorang dapat memengaruhi tingkat pengetahuan, karena melalui pekerjaan seseorang dapat memperoleh informasi dan pengalaman yang lebih luas. Menurut Pariati dan Jumriani (2021), lingkungan pekerjaan dapat menjadikan seseorang memperoleh pengalaman dan pengetahuan baik secara langsung maupun tidak langsung. Individu yang bekerja, terutama pada sektor formal, umumnya memiliki interaksi sosial yang lebih luas sehingga lebih mudah memperoleh informasi kesehatan termasuk mengenai tanda dan gejala menopause.

Namun, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar responden adalah ibu rumah tangga, tingkat pengetahuan mereka mengenai tanda dan gejala menopause tetap tergolong baik. Hal ini menunjukkan bahwa pekerjaan bukan satu-satunya faktor yang memengaruhi pengetahuan, karena informasi kesehatan saat ini dapat diakses dengan mudah melalui media digital, penyuluhan di puskesmas, maupun kegiatan posyandu lansia (Anggraini et al., 2021).

Peneliti berpendapat bahwa pekerjaan berpengaruh terhadap akses informasi kesehatan, namun perkembangan teknologi dan layanan kesehatan membuat ibu rumah tangga juga memiliki kesempatan yang sama untuk memperoleh pengetahuan, khususnya terkait tanda dan gejala menopause.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai tingkat pengetahuan lansia tentang Kesehatan Reproduksi Lansia di Puskesmas Kayon, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan yang baik, yaitu sebanyak 31 orang (80%). Berdasarkan karakteristik responden, mayoritas berusia dengan rentan 60-74 tahun (85%), dengan tingkat pendidikan terakhir Perguruan Tinggi (51%). Selain itu, sebagian besar responden adalah seorang Ibu Rumah Tangga (51%). Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan Lansia tentang Kesehatan Reproduksi Baik. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk mempertahankan edukasi dan penyuluhan kesehatan reproduksi secara berkelanjutan melalui peran aktif tenaga kesehatan, serta dukungan keluarga untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman lansia tentang Kesehatan Reproduksi.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, H., KM, S., Epid, M., Qasim, N. M., Hidayani, W.R., KM,S., & KM, S. (2021). Teori Kesehatan Reproduksi. Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Damayanti. (2022). Gambaran Pengetahuan Tentang Kesehatan Reproduksi pada Wanita Usia 45–60 Tahun.
- Fitriana, L. N., Lestari, D. R., & Rahmayanti, D. (2021). Hubungan Antara Aktivitas Fisik Dengan Tingkat Kesepian Pada Lanjut Usia Di Karang Lansia Bahagia Banjarmasin. *Dunia Keperawatan: Jurnal Keperawatan Dan Kesehatan*, 9(2), 169-179.
- Kasim, J., & Firawati, F. (2022). Peningkatan pengetahuan kesehatan reproduksi pada lansia pre-menopause di Desa Taraweang Kabupaten Pangkep. *INSAN MANDIRI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 55–60.
- Marlinawati, I. T. (2025). Hubungan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Dengan Kualitas Hidup Pada Lansia Di Desa Tondomulyo. *Zona Kebidanan: Program Studi Kebidanan Universitas Batam*, 15(2).
- Notoatmodjo, S. (2016). Pendidikan dan Perilaku Kesehatan.
- Pariati, P., & Jumriani, J. (2021). Gambaran Pengetahuan Kesehatan Gigi Dengan Penyuluhan Metode Storytelling Pada Siswa Kelas III Dan IV SD Inpres Mangasa Gowa. *Media Kesehatan Gigi: Politeknik Kesehatan Makassar*, 19(2).
- Yulianda, E. (2024). Hubungan Harga Diri (Self-Esteem) Dengan Tingkat Kesepian Pada Lansia Di LKS LU Pangesti Lawang (Doctoral Dissertation, Stikes Panti Waluya Malang).
- Yusnidar, Y., Mayanti, A., Yeyen, Y., Hasnah, A., Ilahi, N., & Hijrah, N. (2024). Peningkatan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Pada Lansia Menopause Di Kelurahan Salekoe Kota Palopo. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 12(1), 45–53.